

Studi Komparatif terhadap Tradisi *Tananan Pairan* Anak Yang Baru Lahir di Desa Balla Barat dan Konsep Baptisan Anak Menurut Calvin

Ferniati Kadang Tanrigoa dan Endang Susilawati

ferniatikadangtanrigoa04@gmail.com , esusilawati601@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstract : The purpose of this study is to explain how the tradition of "tananan pairan anak to manedadi" exists in West Balla and show how it compares with child baptism according to Calvin. In this study, the author uses a qualitative method by collecting information that is easy to understand. The author uses a qualitative method in this study by collecting information that is easy to understand and understand. In order to make the research easier to complete and understand, the author conducts a study of literature sources related to traditions and beliefs in society. The result of this study is that Baptism according to Calvin is not interpreted as a means of salvation or a determining factor for salvation. However, according to Calvin, child baptism is God's command that confirms that the children have been chosen by God. Salvation, according to Calvin, is the will of God, and baptism marks the beginning of their journey of faith and repentance. Meanwhile, in the tradition that is the object of research, baptism is also considered a request for salvation to God, which is manifested in the form of well-being and longevity. This tradition believes that salvation is granted when a newborn child is blessed through a baptismal ceremony.

Keywords: *Baptism, Calvin, Society, Tananan Pairan*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana tradisi tananan pairan anak to manedadi yang ada di Balla Barat dan menunjukkan bagaimana komparasinya dengan baptisan anak menurut Calvin. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang mudah dipahami. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang mudah untuk dipahami dan dimengerti. Agar penelitian lebih mudah diselesaikan dan dimengerti, maka penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan tradisi dan kepercayaan dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah Baptisan menurut Calvin tidak dimaknai sebagai sarana keselamatan atau faktor penentu keselamatan. Namun, menurut Calvin, baptisan anak adalah perintah Allah yang menegaskan bahwa anak-anak tersebut sudah dipilih oleh Allah. Keselamatan, menurut Calvin, adalah kehendak Allah, dan baptisan menandai awal dari perjalanan iman dan pertobatan mereka. Sementara itu, dalam tradisi yang menjadi objek penelitian, baptisan juga dianggap sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk kesejahteraan dan panjang umur. Tradisi ini percaya bahwa keselamatan diberikan ketika anak yang baru lahir diberkati melalui upacara baptisan.

Kata Kunci : Baptisan, Calvin, Masyarakat, Tananan pairan,

PENDAHULUAN

Secara umum tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan yang sering kita lihat dalam suatu daerah atau desa yang dilakukan dari zaman dahulu sampai sekarang ini, sehingga mendapat bagian dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat, cara yang dilakukan merupakan hal yang baik dan benar menurut anggapan dan penilaian masyarakat.

Dalam memahami pengertian tradisi secara harfiah, dua pengertian ini dapat menjadi dasar pola pikir masyarakat di desa Balla Barat dalam melaksanakan dan menjaga tradisi. Kedua penjelasan tersebut menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah ada sejak lama dan disepakati bersama sebagai suatu kebenaran. Ini menunjukkan bahwa tradisi di suatu tempat perlu dilindungi, terutama jika tradisi tersebut masih sejalan dengan ajaran kekristenan, terutama jika mayoritas penduduk di wilayah tersebut beragama Kristen. Tradisi harus tetap melekat dalam masyarakat tertentu, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.¹ Tradisi harus terus melekat dalam suatu masyarakat tertentu, namun harus memperhatikan nilai dari tradisi tersebut.

Kehidupan manusia selalu diatur dari sesuatu yang baik dan buruk. Setiap orang tak sedikit berbicara dari apa yang mereka lihat dan dengar. Dasar dari seseorang melakukan sesuatu hal dilihat dari baik atau buruknya hal tersebut.² Begitu banyak tradisi yang ada di Balla, tetapi tradisi atau kebiasaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *tananan pairan* anak yang baru lahir. *Tananam pairan* anak yang baru lahir sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat setempat khususnya di Balla. Jadi kita akan melihat bagaimana masyarakat yang ada di desa Balla Barat mempercayai tradisi tersebut dan bagaimana komparasinya dengan baptisan anak menurut Calvin.

¹ Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (February 2019): 128–129.

² Niken Nababan, "Etika Kristen Dalam Menerapkan Adat Batak" (2011): 1–12.

Penelitian yang dilakukan oleh Januar dan Mehamad menunjukkan bahwa baptisan adalah salah satu sakramen yang ada di suatu gereja yang memiliki maksud bahwa dengan baptisan itu seseorang yang dibaptis akan menjadi anggota kristus.³ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fransisca Rida Dwita Sari mengungkapkan bahwa baptisan adalah tanda dan sarana dimana orang yang telah dibaptis dan dilahirkan kembali menjadi anggota umat Allah dan dibersihkan dari dosa asal lewat pencurahan atau penenggelaman, kemudian Fransisca juga menjelaskan bahwa baptis adalah sakramen inisiasi pertama yang menjadi tanda dimasukkan dan diterimanya seseorang yang telah bertobat kedalam persekutuan kristiani.⁴ Martasudjita, dalam bukunya mendefinisikan baptisan sebagai sakramen inisiasi yang pertama, yang menandai masuknya seseorang ke dalam kehidupan kristiani dan ke dalam Gereja. Baptisan merupakan simbol kelahiran baru dalam Kristus dan penghapusan dosa asal. Melalui baptisan, seseorang menjadi anggota Tubuh Kristus dan mulai berpartisipasi dalam kehidupan ilahi.⁵ Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan, penulis memberikan unsur kebaruan bahwa baptisan adalah salah satu sakramen yang harus dilakukan oleh setiap umat Allah, sebagai suatu tanda bahwa orang tersebut telah menjadi anggota Kristus yang memiliki kehidupan yang baru dan yang akan hidup sesuai ajaran kristiani.

Rumusan masalah yang didapatkan oleh penulis yaitu apa yang dimaksud dengan tradisi *Tananan Pairan Anak To Manedadi* yang ada di desa Balla Barat dan bagaimana komprasinya dengan baptisan Anak Menurut Calvin. Tujuan dari penelitian adalah menjelaskan tentang bagaimana tradisi *tananan pairan anak to manedadi* yang ada di Balla Barat dan menunjukkan bagaimana komparasinya dengan baptisan anak menurut Calvin.

³ Januar Jesui Eliastal Ginting and Wijaya Tarigana Mehamad, "Baptisan Dan Relevansinya Pada Kehidupan Jemaat Dalam Mewujudkan Hidup Baru," *Jurnal pendidikan agama dan teologi* 3, no. 191 (January 2023): 6.

⁴ Fransisca Rida Dwita Sari Sari, "Pelaksanaan Pembinaan Sakramen Baptis Pada Masa Covid-19 Di Paroki Santo Albertus De Trapani Blimbing," *Jurnal pendidikan agama dan teologi* 2, no. 387 (November 2022): 11.

⁵ E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang mudah untuk dipahami dan dimengerti. Agar penelitian lebih mudah diselesaikan dan dimengerti, maka penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan tradisi dan kepercayaan dalam masyarakat, kemudian dijelaskan dalam suatu tulisan. Sumber yang digunakan penulis adalah jurnal, buku dan mengumpulkan informasi melalui wawancara.

Menurut Anslem Straus metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁶ Dalam bagian yang lain Djam'an berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada qualiti atau hal yang terpenting dari sifat atau barang.⁷ Norman K.Denzim, berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya, yang berupaya unuk memahami atau menafsirkan fenomena yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia kepadanya.⁸ Penelitian kualitatif, juga dikenal sebagai penelitian natural atau alamiah, adalah jenis penelitian yang berfokus pada proses dan makna, tanpa mengutamakan pengujian atau pengukuran yang presisi menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini menggambarkan peristiwa yang didengar, dirasakan, dan diungkapkan dalam bentuk naratif atau deskriptif. Ciri khas penelitian ini adalah pendekatan yang alami, di mana fenomena yang terjadi di lapangan diamati sesuai kondisi sebenarnya, dengan penekanan pada kualitas dari fenomena tersebut.

⁶ Anslem Strauss and Corbin Juliet, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Atalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritasi Dara* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013).

⁷ Djam'an Satori and Komariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tatalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Bandung: Alfabeta, 2010).

⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Tananan Pairan Anak To Manedadi

Istilah tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang berarti kebiasaan yang diteruskan. Dalam konteks yang paling dasar, tradisi adalah praktik yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok Masyarakat.⁹ Tradisi adalah praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dilakukan oleh masyarakat dengan keyakinan bahwa cara tersebut adalah yang terbaik. Ini mencerminkan kebiasaan yang telah tertanam dan berulang dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pengertian tradisi pada pemahaman antropologi merujuk pada adat istiadat yang berasal dari kebiasaan masyarakat, mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang saling terkait dan menjadi aturan tetap, serta mengatur tindakan sosial. Sementara dalam sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan oleh masyarakat.

Mursal Esten menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat, didasarkan pada nilai-nilai budaya masyarakat tersebut. Tradisi mencerminkan perilaku anggota masyarakat, baik dalam ranah spiritual maupun keagamaan.¹⁰ Hanafi beranggapan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh Masyarakat adalah aspek dinamika sosial, di mana Ketika kebiasaan itu terus mendominasi setiap manusia, satu-satunya cara adalah menghadapinya agar dapat memperoleh Kembali aspek-aspek kemanusiaan. Bagi Hanafi, kebiasaan memiliki berbagai tingkatan, yaitu, kebiasaaan dapat ditemukan pada aspek tertulis dalam sebuah tulisan, dan kebiasaan dapat berupa susunan dari pemikiran manusia dan ide-ide yang terus relevan dalam realitas saat ini. Secara sempit, tradisi dapat diartikan sebagai warisan dari masa yang lampau dan masih berpengaruh hingga saat ini dan tetap dipegang erat.

⁹ Adriani Zain, Handayani Amalia Tri, and Badu Ronald, *Akuntansi Dalam Tradisi Hileia* (Yogyakarta: media patners, 2024).

¹⁰ Esten Mursal, *Tradisi Dan Modernitas Dalam Sandiwara* (Jakarta: Intermedia, 1992).

Menurut Piotr Sztompka, tradisi adalah sesuatu yang disampaikan dari masa lampau hingga masa kini.¹¹ Tradisi telah menjadi panduan untuk interaksi masyarakat dan lingkungannya yang telah berkembang menjadi sebuah sistem dengan aturan yang mengatur sanksi dan ancaman bagi pelanggar. Sebagai bagian dari sistem budaya, tradisi juga memiliki dimensi simbolis yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, nilai normatif, dan ungkapan rasa syukur terhadap pelaksanaannya.

Masyarakat yang ada di desa Balla Barat, yang sangat kental dengan tradisi, salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Balla adalah tradisi *Tananan Pairan Anak To Manedadi* (meminta keselamatan untuk anak yang baru lahir). Tradisi *Tananan Pairan Anak To Manedadi* dilakukan khusus untuk anak yang baru lahir. Tradisi ini dilakukan dengan cara beribadah di rumah keluarga anak yang baru lahir. Ibadah ini dihadiri oleh keluarga dan para petugas-petugas ibadah dan juga masyarakat lain yang diundang khusus oleh keluarga. Dalam ibadah ini, petugas ibadah mendoakan anak yang baru lahir agar menerima kesejahteraan dan umur yang panjang dari Tuhan.¹²

Setiap tradisi yang dilakukan oleh setiap masyarakat tentu tidak dilakukan begitu saja tanpa adanya tujuan, pasti setiap tradisi yang dilakukan memiliki tujuan masing-masing, begitu juga dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kristen yang ada di desa Balla Barat. Masyarakat Balla Barat percaya bahwa ketika anak yang baru lahir di *tananan pairan* atau dalam artian meminta keselamatan dari Tuhan untuk anak tersebut, mereka akan percaya bahwa anak tersebut akan menerima kesejahteraan dan umur yang panjang dari Tuhan. Itulah mengapa masyarakat yang ada di desa Balla Barat masih terus melakukan tradisi ini sampai sekarang. Tradisi tersebut sudah dilakukan turun temurun dari nenek moyang mereka dan tradis ini sudah menjadi kewajiban masyarakat yang ada di desa tersebut.¹³

Masyarakat Balla Barat percaya bahwa anak yang baru lahir *ditananan pairan*, anak tersebut akan mendapatkan keselamatan yang berupa kesejahteraan dan umur yang Panjang. Tradisi ini dilakukan bukan hanya sekedar dilakukan tapi Masyarakat Balla Barat sangat

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2011).

¹² Mince, wawancara oleh penulis, Mamasa, Indonesia, 3 Mei 2024.

¹³ Idrus Kadang Tanrigoa, wawancara oleh penulis, Mamasa, Indonesia, 1 Mei 2024.

percaya dan meyakini bahwa tradisi ini membawahkan keselamatan bagi anak-anak yang baru lahir di masa depan.

Tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Balla sampai saat ini sangat melekat dalam kehidupan Masyarakat di tempat itu. Setiap anak yang baru lahir harus melalui tradisi ini. Semua orang tua anak yang baru lahir, wajib melakukan tananan pairan untuk anak tersebut agar dapat menerima keselamatan yang berupa kesejahteraan dan Panjang umur. Masyarakat harus menjaga tradisi tersebut, karena tradisi adalah bagian dari kekayaan lokal yang harus dilestarikan serta dijaga agar tidak terjadi kepunahan, bagitupun dengan tradisi yang ada di desa Balla Barat, agar tradisi tersebut tetap dilakukan dan tidak mengalami kepunahan.¹⁴

Konsep Baptisan Anak Menurut Calvin

Dalam pandangan Katolik Roma, baptisan anak dipahami sebagai sakramen yang memberikan keselamatan. Namun, Calvin tidak melihat baptisan anak sebagai sarana keselamatan, karena menurutnya, keselamatan sepenuhnya tergantung pada janji Allah. Bagi Calvin, baptisan anak dilakukan berdasarkan iman kepada janji dan anugerah Allah, dengan keyakinan bahwa anak-anak yang dibaptis akan menerima iman seiring pertumbuhan mereka. Pandangan ini juga merupakan tanggapan Calvin terhadap kaum Anabaptis, yang menolak baptisan anak karena menganggap anak-anak belum mampu memahami dan mengakui iman mereka.¹⁵

Dalam mempertahankan baptisan anak, Calvin merujuk pada ajaran-ajaran pendahulunya seperti Martin Luther, Huldrych Zwingli, dan Martin Bucer. Luther memandang sakramen baptisan sebagai tanda lahiriah dari janji kasih karunia Allah. Sementara itu, Zwingli dan Bucer menekankan hubungan antara baptisan dan perjanjian sebagai inti dari teologi

¹⁴ Ainun Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 (September 2019): 2.

¹⁵ Yuki Fran Siska and Benyamin F. Intan, "Teologi Anak Menurut Calvin Dan Signifikansinya Bagi Kekristenan Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity (JIREH)* 4, no. 138 (Desember 2022): 2.

mereka. Calvin kemudian menekankan bahwa baptisan anak adalah tanda dan meterai yang ditetapkan Allah dalam perjanjian-Nya.¹⁶

Calvin melihat baptisan sebagai tanda pengampunan dan kelahiran baru dan baptisan dianggap sebagai tanda bahwa orang percaya ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus dan menjadi satu dengan Dia. Calvin mendefinisikan baptisan sebagai tanda bahwa setiap orang yang melakukan baptisan itu diterima dalam persekutuan gereja, Calvin menolak jika baptisan dijadikan sebagai syarat untuk keselamatan.¹⁷

John Calvin dianggap sebagai tokoh yang paling berhasil merumuskan dan mempertahankan praktik baptisan anak. Salah satu kontribusinya adalah menenangkan kekhawatiran para orang tua yang berpikir bahwa anak-anak mereka tidak akan diselamatkan jika tidak dibaptis. Calvin menegaskan bahwa baptisan anak bukanlah sarana penyucian atau keselamatan, melainkan merupakan tanda janji Allah yang diberikan kepada orang tua yang beriman, dan janji ini juga berlaku bagi anak-anak mereka.¹⁸

Calvin tidak memandang baptisan anak sebagai cara untuk membersihkan natur berdosa anak atau sebagai sarana pemberian iman. Sebaliknya, Calvin melihat baptisan anak sebagai perintah Allah yang menegaskan bahwa anak-anak sudah dipilih oleh Allah sejak kekekalan dan menjadi bagian dari kovenan. Menurut Calvin, Allah sendiri yang menentukan siapa yang akan diselamatkan, dan Roh Kuduslah yang memberikan kelahiran baru kepada anak-anak, bahkan sejak usia mereka yang sangat muda. Calvin berpendapat bahwa melalui baptisan, anak-anak mendapatkan awal dari pengenalan dan pertobatan serta iman yang akan datang di masa depan.

Calvin menekankan bahwa anak-anak yang telah dibaptis perlu berkembang dalam pemahaman mereka tentang baptisan itu sendiri. Calvin menggambarkan pertumbuhan ini seperti tanaman yang tumbuh dari benih menjadi tanaman besar. Oleh karena itu, Calvin menekankan pentingnya peran gereja untuk tidak hanya membaptis anak-anak tetapi juga

¹⁶ A. Lillback Peter, *The Binding God: Calvin's Role In The Development Of Covenant Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002).

¹⁷ Christiaan De Jonge, *Apa Itu Alvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015).

¹⁸ Spierling, *Infant Baptism In Reformation* (Geneva, n.d.).

memberikan pengajaran iman yang sesuai dengan Alkitab, agar anak-anak mengenal iman mereka kepada Yesus Kristus yang telah membenarkan mereka. Dengan demikian, baik gereja maupun keluarga (orang tua) memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi satu sama lain.¹⁹

Calvin menyadari bahwa gereja memiliki tanggung jawab khusus terhadap anak-anak yang sudah dibaptis tetapi belum sepenuhnya memahami iman mereka. Anak-anak ini, yang telah diterima ke dalam perjanjian Allah, juga menjadi bagian dari janji dan kasih karunia-Nya. Untuk mempersiapkan mereka dalam memahami iman dan perjanjian yang mereka terima melalui baptisan anak, Calvin memperkenalkan pengajaran iman melalui katekisasi. Ia menulis katekismus yang ditujukan bagi anak-anak agar dapat diajarkan di gereja. Melalui katekismus, anak-anak akan lebih mendalami iman mereka pengakuan iman rasuli, sepuluh hukum taurat, serta doa Bapa Kami yang akan mereka terima dari pengajaran katekisasi. Di samping itu, katekismus juga bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak untuk masuk dalam sakramen perjamuan kudus, dan memberikan pemahaman tentang pengertian sakramen perjamuan yang benar kepada anak-anak. Calvin dan Bucer juga melihat beberapa nilai dalam pandangan kaum Anabaptis yang menolak baptisan anak karena mereka percaya bahwa baptisan seharusnya diberikan setelah seseorang memahami dan menerima iman kepada Yesus Kristus. Meskipun Calvin tidak sepenuhnya sepakat dengan pandangan ini, ia mengakui pentingnya anak-anak mengenal dan mengakui iman mereka.²⁰

Melalui baptisan anak dan katekisasi, gereja memikul tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mendekat kepada Allah. Ini berangkat dari kesadaran bahwa meskipun anak-anak adalah manusia yang berdosa, ada di antara mereka yang menjadi pewaris perjanjian Allah dan memiliki potensi untuk bertumbuh dalam iman serta melanjutkan pekerjaan Tuhan melalui gereja. Anugerah Allah mendahului respon manusia, itulah sebabnya baptisan dianggap penting. Selain itu, karena anak-anak adalah pemberian Tuhan, maka pengajaran yang baik melalui katekisasi tidak boleh diabaikan, terutama ketika anak-anak mulai memasuki fase perkembangan pemikiran yang lebih matang.

¹⁹ Ibid., 145-146.

²⁰ Sekderhuis, *Calvin, Children and the Church*, n.d.

Hasil Komparasi Tananan Pairan Anak To Manedadi Dan Baptisan Anak

Baptisan anak menurut Calvin bukanlah sarana keselamatan langsung, melainkan sebuah tanda kovenan yang mengungkapkan janji Allah dan pilihan-Nya atas anak-anak. Baptisan anak adalah suatu perintah dari Tuhan Yesus sebelum terangkat ke Sorga (Luk. 24:47-48), jadi baptisan bukan hanya sekedar perintah atau liturgi yang dibuat oleh gereja, tetapi merupakan perintah Tuhan Yesus Kristus.²¹ Baptisan dilakukan atas dasar iman kepada janji Allah bahwa anak-anak yang dibaptis adalah bagian dari umat pilihan-Nya. Calvin menolak pandangan bahwa baptisan membersihkan natur berdosa anak atau memberikan iman secara langsung. Sebaliknya, ia percaya bahwa Roh Kuduslah yang memberikan kelahiran baru dan iman kepada anak-anak, dan bahwa pertumbuhan iman ini adalah proses yang berlangsung seiring waktu, dibantu oleh pengajaran dan bimbingan dari gereja dan orang tua. Oleh karena itu, peran gereja dan keluarga sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk memahami dan menghidupi iman mereka dengan lebih mendalam.

Sedangkan *Tananan Pairan Anak To Manedadi*, merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat yang ada di desa Balla Barat untuk meminta keselamatan terhadap anak yang baru lahir kepada Tuhan. Tradisi ini dilakukan agar anak tersebut dapat menerima umur yang Panjang dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Kedua hal ini masing-masing dilakukan pada anak yang baru lahir, sebagai sesuatu hal yang wajib dilakukan untuk anak-anak tersebut.

Baptisan anak biasanya dilakukan di gereja yang pelaksanaannya hanya boleh dipimpin oleh pendeta. Dalam gereja protestan, baptisan anak dilakukan dengan cara pendeta mencelupkan jari ke dalam air dan meneteskan atau menuangkan air di atas kepala anak sebanyak tiga kali sambil mengatakan, “aku membaptis engkau dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.” Kemudian pendeta berdoa untuk memohon berkat dan perlindungan bagi anak yang baru dibaptis. Kemudian gereja juga memberikan sertifikat baptisan kepada orang tua sebagai tanda bahwa anak telah dibaptis. Setelah baptisan dilakukan, gereja dan keluarga diharapkan bekerja sama dalam memberikan pengajaran iman kepada anak, seperti yang

²¹ Steven Ketti, Indahsari Makoni Widya, and Schwars Gesler Dien Riedel, “Sakramen Baptisan Dan Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Of Christiani Education* 3 (September 2023): 2.

ditekankan oleh Calvin, agar anak dapat mengenal dan memahami imannya kepada Yesus Kristus seiring bertumbuhnya mereka.

Tradisi *Tananan pairan anak to manedadi*, dilakukan dengan cara beribadah meminta keselamatan untuk anak tersebut. Ibadah ini dihadiri oleh keluarga dan para petugas-petugas ibadah dan juga masyarakat lain yang diundang khusus oleh keluarga. Dalam ibadah ini, petugas ibadah mendoakan anak yang baru lahir agar menerima keselamatan yang berupa kesejahteraan dan umur yang panjang dari Tuhan. Ibadah ini juga bisa dipimpin oleh penatuan atau diaken yang ditugaskan, bukan hanya bisa dipimpin oleh pendeta.

KESIMPULAN

Tradisi Setiap masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah atau daerah, pasti mempunyai tradisi masing-masing yang mereka percayai. Bagitupun dengan masyarakat yang ada di desa Balla Barat, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa. Masyarakat yang ada di desa ini memiliki banyak tradisi, salah satunya adalah *Tananan Pairan Anak To Manedadi* yang terus menerus dilakukan yang tidak bisa terlepas dari masyarakat tersebut. Masyarakat Balla Barat percaya bahwa ketika anak yang baru lahir di tananan pairan atau memimta keselamatan kepada Tuhan untuk anak tersebut, masyarakat ini percaya bahwa anak tersebut akan menerima keselamatan yang berupa kesejahteraan dan umur yang Panjang.

Tradisi ini memiliki perbedaan perspektif dengan baptisan anak menurut Calvin. Calvin memaknai baptisan bukan sebagai pemberi keselamatan atau yang menentukan keselamatan itu. Tapi bagi Calvin, baptisan anak itu merupakan suatu perintah Allah untuk menegaskan bahwa anak-anak itu telah dipilih oleh Allah. Menurut Calvin, keselamatan itu ditentukan oleh Allah dan baptisan adalah awal dari pengenalan mereka akan iman dan pertobatan. Sedangkan tradisi ini bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan dalam bentuk kesejahteraan dan umur yang Panjang. Tradisi ini berpendapat bahwa keselamatan yang dimaksudkan dapat diterima Ketika anak yang baru lahir ditananan pairan .

DAFTAR PUSTAKA

- De Jonge, Christiaan. *Apa Itu Alvinisme*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- E. Martasudjita. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Ginting, Januar Jesui Eliastal, and Wijaya Tarigana Mehamad. "Baptisan Dan Relevansinya Pada Kehidupan Jemaat Dalam Mewujudkan Hidup Baru." *Jurnal pendidikan agama dan teologi* 3, no. 191 (January 2023): 6.
- Ketti, Steven, Indahsari Makoni Widya, and Schwars Gesler Dien Riedel. "Sakramen Baptisan Dan Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Of Christiani Education* 3 (September 2023): 2.
- Mursal, Esten. *Tradisi Dan Modernitas Dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia, 1992.
- Nababan, Niken. "Etika Kristen Dalam Menerapkan Adat Batak" (2011): 1–12.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Peter, A. Lillback. *The Binding God: Calvin's Role In The Development Of Covenant Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Rofiq, Ainun. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 (September 2019): 2.
- Sari, Fransisca Rida Dwita Sari. "Pelaksanaan Pembinaan Sakramen Baptis Pada Masa Covid-19 Di Paroki Santo Albertus De Trapani Blimbing." *Jurnal pendidikan agama dan teologi* 2, no. 387 (November 2022): 11.
- Satori, Djam'an, and Komariah Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tatalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sekderhuis. *Calvin, Children and the Church*, n.d.
- Siska, Yuki Fran, and Benyamin F. Intan. "Teologi Anak Menurut Calvin Dan Signifikansinya Bagi Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity (JIREH)* 4, no. 138 (Desember 2022): 2.
- Spierling. *Infant Baptism In Reformation*. Geneva, n.d.
- Strauss, Anslem, and Corbin Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Atalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritasi Dara*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013.
- Sudirana, Wayan. "Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (February 2019): 128–129.
- Sztompa, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Zain, Adriani, Handayani Amalia Tri, and Badu Ronald. *Akuntansi Dalam Tradisi Hileia*. Yogyakarta: media patners, 2024.

FILADELFIA

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

e-ISSN 2721-7833

p-ISSN 2721-7841

<http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index>